

BAB VII

7.1 Kesimpulan

Enam Novel yang ditulis Hamka *Sabariah* (1928) 2. *Merantau Ke Deli* (Pustaka Panjimas,1936) 3. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (PT Bulan Bintang,1938), 4. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (NV Nusantara Bukittinggi, 1961). 5. *Dijemput Mamaknya*, (Mega Bookstore Jakarta, 1962), (Pustaka Antara, 1976).6. *Terusir* (Gema Insani ,2016). Hamka mengambil seting cerita di Minangkabau dan mengangkat masalah dialektika masyarakat Minangkabau antara kaum adat dan kaum ulama muda di Minangkabau.

Hamka yang lahir pada masa transisi atau pembaharuan Islam di Minangkabau yang sedang berjalan pada tahun 1908, dan Ayah Hamka Haji Abdul Karim Amrullah adalah tokoh pembaharuan di Minangkabau. Hamka menyaksikan bagaimana ayahnya dan kawan-kawan menyampaikan pembaharuan di Minangkabau dengan menolak ajaran *rabhitah* bagi para masyarakat tradisioanal yang menghadirkan guru dalam ingatan serta menolak ajaran-ajaran taklik pada guru serta praktek-praktek kolot dalam adat Minangkabau seperti adat *cino buto*. struktur masyarakat pada saat itu sehingga mempengaruhi tulisan-tulisannya yang diterbitkan kemudian hari. Novel-novel Hamka tersebut mencerminkan sistem sosial dan kultural masyarakat pada saat itu dan tradisi kultural pada zaman itu yang langsung disaksikan oleh Hamka seperti tradisi *bakaba*, *basilek*, *bapantun* dan pidato adat, dalam masalah pernikahan Hamka menyaksikan dan mengetahui fenomena pulang *ka bako*, kawin *batambuah*.

Dalam novel *Sabariah* Hamka menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam adat Minangkabau. Jika perempuan di Minangkabau sudah mulai dimasuki oleh matrelisme dan kapitalisme dan seperti Sariaman yang memaksa anaknya menceraikan suaminya Pulai karena uang. Maka yang akan terjadi digambarkan oleh Hamka, hancurlah hubungan pernikahan yang suci antara Sabariah dan Pulai. Allah akan timpakan azab bagi orang yang merusak pernikahan karena bercerai adalah pekerjaan yang sangat dibenci oleh Allah. Begitupula sebaliknya jika laki-laki Minangkabau yang akan menjadi pemimpin tidak dibekali dengan ajaran Islam maka hancurlah rumah tangga.

Dalam *Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah* Hamka menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam adat Minangkabau. Kemajuan zaman dan banyaknya masyarakat yang menjadi saudagar kaya dan hartawan membuat masuknya stratifikasi sosial ke dalam masyarakat Minangkabau dan tidak bisa diatasi oleh ajaran adat Minangkabau. Hamka menggambarkan yang akan terjadi dalam masyarakat ketika sudah adanya status sosial dalam masyarakat. Masyarakat menilai orang bukan lagi karena akhlak dan budi pekerti atau agamanya namun menilai dari materinya kaya dan bangsanya. Maka yang akan terjadi adalah orang yang memiliki cinta yang ikhlas dan suci menjadi korban seperti Hamid dan Zainab yang tidak bisa bersatu karena status sosial yang menghalanginya.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam adat Minangkabau. Hamka menggambarkan ninik-mamak harus siap dengan segala kemungkinan

yang akan terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Ninik-mamak tidak bisa bersikap diskriminasi dan rasis terhadap etnis lain di luar adat Minangkabau seperti yang dialami oleh Zainuddin diusir dari Minangkabau dan ditolak pinangannya terhadap Hayati karena adat dan miskinnya. Pengarang menjelaskan bahwa orang yang ditolak karena miskin, dan asal sulu tidak jelas seperti Zainuddin akhirnya menjadi sukses dan kaya raya. Namun sebaliknya orang yang dipilih oleh ninik-mamak Hayati seperti Aziz yang kaya raya dan turunan bangsawan akhirnya gagal menjadi suami Hayati, Aziz ternyata pengecut yang ada dibalik kebesaran adat dan kekayaannya. Hamka menyampaikan ninik-mamak harus teliti dalam memutuskan sesuatu haruslah kembali kepada *adat basandi syara'-syara' basandi kitabullah*.

Dalam novel *Dijemput Mamaknya* menyampaikan gagasan-gasannya mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam adat Minangkabau. Hamka menyampaikan kemungkinan hidup di rantau itu penuh perjuangan dan tidak jarang menemui kesulitan dan menguji keimanan seseorang. Musa yang gagal di rantau secara materi diperlakukan tidak baik oleh mamak istrinya dengan menjemput kemenakanya ke rantau. Kejadian tersebut adalah penghinaan bagi seorang suami atau *sumando* di Minangkabau. Jadi ninik-mamak harus merubah cara berfikir bahwa merantau itu tidak selalu sukses. Mamak tidak seharusnya memaksa Ramah bercerai dengan suaminya pulai karena perbuatan itu dibenci oleh Allah.

Dalam novel *Merantau ke Deli* menyampaikan gagasan-gasannya mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam adat Minangkabau. Hamka menyampaikan bahwa dalam kemajuan zaman di Sumatera khususnya daerah Deli yang menjadi

pusat perindustrian yang menyita banyak perhatian para perantau Minangkabau mencarikan hidupnya di sana. Maka ninik-mamak harus siap dengan masuknya etnis lain ke dalam tatanan adat Minangkabau seperti Leman membawa Poniem sebagai istrinya. Jika tidak siap dan bisa mengatasi masuknya etnis lain ke dalam adat Minangkabau maka yang akan terjadi adalah hancurnya sebuah rumah tangga dan kehidupan kementerian seperti nasib Leman di akhir cerita yang jatuh miskin dan pulang ke kampung dengan Mariatun istri mudanya. Sedangkan Poniem yang dianggap orang Jawa buruk berhasil kembali mendirikan usahanya setelah diceraikan Leman.

Dalam novel *Terusir* menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam adat Minangkabau. Hamka menyampaikan bahwa perkawinan antara orang Minangkabau dan perempuan Jawa itu kemungkinan besar akan terjadi karena semakin tingginya mobilitas masyarakat Minangkabau yang merantau begitupun perempuan Jawa yang semakin banyak dikirim ke Deli menjadi kuli kontrak dan melahirkan anak-anaknya dengan budaya baru di perkotaan.

Ninik-mamak atau orang Minangkabau harus siap dengan pernikahan mereka Hamka menyampaikan jika ninik-mamak tidak siap dengan keadaan tersebut maka alamat rumah tangga yang mereka bangun akan hancur dan memakan korban seperti Mariah tentu itu adalah dosa besar yang disebabkan oleh yang sistem adat yang dipaksakan dan tidak mengikuti perubahan zaman.

Struktur masyarakat yang disaksikan Hamka yaitu pertentangan antara kaum adat dan kaum ulama muda yang kemudian mempengaruhi tulisannya sehingga

Hamka membuat dunianya sendiri atau semestanya sendiri dengan tokoh-tokoh yang dibuatnya yang ditujukan pada suatu kelompok. Kemudian melahirkan kisah-kisah tragik dalam novel-novelnya. Dalam kejadian-kejadian tragik tersebut terdapat pandangan dunia Hamka yang humanisme dan religius.

7.2 Saran

Penelitian novel-novel Hamka dengan teori strukturalisme genetic Lucien Goldmann menemukan genetik, sistem sosial masyarakat Minangkabau yang lebih dominan fokus kepada lingkungan hidup Hamka dan Ayahnya namun yang sangat sedikit dibahas dalam tesis ini adalah sosok kehidupan Ibu Hamka, disarankan kepada peneliti selanjutnya fokus kepada pengarus sosok Ibu Hamka dalam tokoh seorang Hamka.

